

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

3.1.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan dari perilaku yang dapat diamati. Pendekatan kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam wawasannya, dan hubungan sosial dalam bahasa dan istilahnya sendiri.

Dalam tataran teoritik, ada beberapa asumsi yang menjadi landasan dalam penelitian kualitatif sebagaimana yang dikatakan Merriam (Creswell, 2007, hlm. 145) Asumsi-asumsi tersebut adalah:

- a. Penelitian kualitatif lebih memiliki perhatian pada proses daripada hasil atau produk.
- b. Peneliti kualitatif tertarik pada makna, yaitu bagaimana orang berusaha memahami kehidupan, pengalaman, dan struktur lingkungan mereka.
- c. Peneliti kualitatif merupakan instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data. Data diperoleh melalui instrumen manusia daripada melalui inventarisasi (inventories), kuesioner, atau pun melalui mesin.
- d. Penelitian kualitatif sangat berkaitan dengan *fieldwork*. Artinya, peneliti secara fisik terlibat langsung dengan orang, latar (*setting*), tempat, atau institusi untuk mengamati atau mencatat perilaku dalam latar alamiahnya.
- e. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif, dalam arti peneliti tertarik pada proses, makna, dan pemahaman yang diperoleh melalui kata-kata atau gambar-gambar.
- f. Proses penelitian kualitatif bersifat induktif dalam arti peneliti membangun abstraksi, konsep, hipotesis, dan teori.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena ingin mengetahui secara mendetail dan lebih dalam mengenai *Pengelolaan Kesan Transgender Melalui Media Sosial Instagram*. Selain itu pendekatan kualitatif dinilai peneliti lebih tepat untuk mengkaji hal ini karena pengelolaan kesan merupakan hal personal yang tidak dapat diukur melalui pendekatan kuantitatif. Perlu adanya pendekatan yang lebih mendalam terhadap informan dan konten yang dibagikan untuk mengetahui lebih jelas seperti apa pengelolaan kesan yang dilakukan transgender di media sosial instagramnya. Data yang diperoleh akan menjadi catatan untuk pemahaman yang mendalam bagi peneliti.

3.1.2. Metode dan Strategi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus adalah metode riset yang menggunakan berbagai sumber data (sebanyak mungkin data) yang bisa digunakan untuk meneliti, menguraikan, dan menjelaskan secara komprehensif berbagai aspek individu, kelompok, suatu program, organisasi atau peristiwa secara sistematis. dipelajari.

Cresswell melihat studi kasus sebagai metodologi, jenis desain dalam penelitian kualitatif, atau objek studi, serta produk dari penyelidikan. Penelitian studi kasus adalah pendekatan kualitatif di mana peneliti mengeksplorasi sistem yang dibatasi (kasus) atau beberapa sistem yang dibatasi (kasus) dari waktu ke waktu, melalui pengumpulan data mendalam dan terperinci yang melibatkan banyak sumber informasi (misalnya, observasi, wawancara, audiovisual materi, dan dokumen dan laporan), dan melaporkan deskripsi kasus dan tema berbasis kasus. Sebagai contoh, beberapa program (studi multi-situs) atau program tunggal (studi di dalam situs) dapat dipilih untuk dipelajari (Creswell, 2007, hlm. 35).

Peneliti melakukan tahapan penelitian studi kasus sesuai dengan pendapat Creswell (2007, hlm. 36-37) yang mengemukakan beberapa karakteristik dari suatu studi kasus, yaitu:

a. Mengidentifikasi “kasus” untuk suatu studi. Peneliti mengidentifikasi kasus yang peneliti temukan dalam media sosial instagram yang dimiliki dan dikelola

oleh transgender, karena menurut peneliti menarik untuk mengetahui bagaimana mereka mengelola media sosial mereka.

b. Kasus tersebut merupakan sebuah “sistem yang terikat” oleh waktu dan tempat. Kasus ini terikat oleh tempat yaitu media sosial instagram yang dimiliki oleh transgender tersebut.

c. Studi kasus menggunakan berbagai sumber informasi dalam pengumpulan datanya untuk memberikan gambaran secara terinci dan mendalam tentang respon dari suatu peristiwa. Sumber informasi utama yang digunakan dalam pengumpulan data oleh peneliti adalah wawancara dengan informan. Selain itu peneliti juga melakukan analisis konten yang dibagikan oleh transgender dalam media sosial instagramnya sebagai sumber informasi tambahan.

d. Menggunakan pendekatan studi kasus, peneliti akan “menghabiskan waktu” dalam menggambarkan konteks atau setting untuk suatu kasus. Peneliti melakukan analisis konten instagram dan wawancara dengan informan sejak 7 Juni hingga 20 Agustus 2018

Beberapa prosedur dapat dilakukan untuk melaksanakan penelitian studi kasus, Stake (dalam Creswell, 2007, hlm. 38) mengemukakan prosedur untuk melaksanakan penelitian studi kasus, diantaranya:

a. Peneliti menentukan apakah pendekatan studi kasus sesuai untuk masalah penelitian. Sebuah studi kasus adalah pendekatan yang baik ketika penanya memiliki kasus-kasus yang jelas dengan batas-batas dan berusaha untuk memberikan pemahaman mendalam tentang kasus-kasus atau perbandingan beberapa kasus. Dalam penelitian ini, kasus yang diambil memiliki batasan yang jelas yaitu hanya mengkaji pengelolaan kesan yang dilakukan transgender melalui media sosial instagramnya. Peneliti juga mencoba memberikan pemahaman mendalam mengenai hal tersebut.

b. Para peneliti selanjutnya perlu mengidentifikasi kasus atau kasus mereka. Kasus-kasus ini mungkin melibatkan individu, beberapa individu, program, acara, atau kegiatan. Dalam melakukan penelitian studi kasus, saya merekomendasikan

bahwa peneliti pertama-tama mempertimbangkan jenis studi kasus apa yang paling menjanjikan dan berguna. Kasus ini bisa tunggal atau kolektif, multi-sited atau dalam-situs, fokus pada kasus atau masalah Pengambilan sampel yang digunakan adalah purposeful sampling. Peneliti dalam kasus ini berfokus pada kasus kolektif dengan menggunakan beberapa informan untuk mengetahui pengelolaan kesan transgender dalam Instagramnya.

c. Pengumpulan data dalam penelitian studi kasus biasanya ekstensif, menggunakan berbagai sumber informasi, seperti observasi, wawancara, dokumen, dan materi audiovisual. Pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan observasi terhadap konten yang transgender bagikan, wawancara dengan transgender, dan dokumentasi konten yang diunggah oleh transgender.

d. Jenis analisis data yang digunakan dapat merupakan analisis holistik seluruh kasus atau analisis yang tertanam dari aspek tertentu dari kasus Melalui pengumpulan data ini, deskripsi rinci tentang kasus muncul di mana peneliti merinci aspek-aspek seperti sejarah kasus, kronologi kejadian, atau perenderan aktivitas sehari-hari dari hari ke hari. Setelah uraian ini peneliti mungkin fokus pada beberapa isu kunci (atau analisis tema), bukan untuk generalisasi di luar kasus, tetapi untuk memahami kompleksitas kasus. Salah satu strategi analitik adalah mengidentifikasi masalah dalam setiap kasus dan kemudian mencari tema umum yang mengatasi kasus. Analisis ini kaya dalam konteks kasus atau pengaturan di mana kasus itu muncul dengan sendirinya. Ketika beberapa kasus dipilih, format yang tipikal adalah pertama-tama memberikan uraian rinci tentang setiap kasus dan tema dalam kasus, yang disebut analisis dalam-kasus, diikuti oleh analisis tematik di seluruh kasus, yang disebut analisis lintas-kasus, juga sebagai pernyataan atau interpretasi dari arti kasus.

e. Pada fase interpretif akhir, peneliti melaporkan arti kasus, apakah arti itu berasal dari belajar tentang masalah kasus (kasus instrumental) atau belajar tentang situasi yang tidak biasa (kasus intrinsik). (Creswell, 2007, hlm. 37)

3.2. Informan dan Tempat Penelitian

Diva Riztiana Melati, 2018

PENGELOLAAN KESAN TRANSGENDER DALAM MEDIA SOSIAL INSTAGRAM: Studi Kasus Pada Empat Transgender Di Kota Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3.2.1. Informan

Dalam studi ini, jumlah informan dan individu yang menjadi informan dipilih sesuai dengan tujuan dan kebutuhan penelitian. Orang-orang yang dapat dijadikan informan adalah orang yang memiliki pengalaman sesuai dengan penelitian, orang-orang dengan peran tertentu dan tentu saja yang mudah diakses.

Informan dapat disebut pula narasumber, adalah orang yang ikut berpartisipasi dalam penelitian dan berperan penting pula didalamnya. Menurut KBBI, narasumber adalah orang yang memberi (mengetahui secara jelas atau menjadi sumber). Berdasarkan penelitian ini, maka informan merupakan transgender yang menggunakan media sosial Instagram. Penentuan informan ini diputuskan berdasarkan informasi yang berasal dari pengalaman informan terkait yang tentunya memiliki hubungan dengan penelitian ini.

Peneliti mendapatkan informan melalui proses pencarian di media sosial Instagram. Awalnya peneliti menemukan instagram *Miss International Queen Indonesia 2018* yang merupakan transgender. Dari instagram tersebut peneliti mencari instagram transgender lainnya yang berdomisili di Bandung melalui akun yang diikuti dan mengikuti akun tersebut. Akhirnya peneliti menemukan satu akun yang sesuai dengan kriteria yang diinginkan. Untuk informan lainnya, peneliti memiliki teman sejak kecil yang memang merupakan transgender dan masih berteman dekat hingga sekarang. Peneliti juga mengikuti acara diskusi transgender bersama keluarganya di salah satu rumah makan di kota Bandung dan bertemu dengan dua informan terakhir, sehingga peneliti genap memiliki empat informan sesuai dengan kriteria yang diinginkan.

Adapun informan utama dalam penelitian ini adalah Transgender pemilik akun Instagram yang berdomisili di kota Bandung. Peneliti memilih transgender karena transgender cenderung lebih ekspresif untuk mengekspresikan dirinya dalam media sosial Instagram. Agar lebih spesifik dan mudah dalam pemilihan informan, peneliti membagi akun Instagram transgender ke dalam tujuh

kategorisasi pengguna sosial media menurut (Li dan Bernoff, 2011, hlm. 45), yaitu :

- a. Pembuat konten berada di bagian atas dan setidaknya sebulan sekali mempublikasikan blog atau artikel online, memelihara halaman Web, atau mengunggah video ke YouTube, atau mengunggah audio / musik, menulis artikel atau cerita dan mempostingnya. Mereka adalah orang-orang berkabel dan berteknologi yang merasa gatal untuk membuat konten digital untuk dibagikan kepada orang lain. Mereka menggunakan platform seperti Blogger, WordPress, dan Tumblr.
- b. *Conversationalists*, sementara tidak cukup terlibat, memperbarui status mereka di situs jejaring sosial dan memposting pembaruan di Twitter. Ini adalah individu yang memperbarui Facebook, LinkedIn, atau tweet.
- c. Kritik memposting peringkat / ulasan produk atau layanan, mengomentari blog orang lain, berkontribusi di forum daring, dan akan menambahkan / mengedit artikel di wiki. Ini adalah orang-orang yang sangat kita andalkan ketika mencoba memastikan apakah suatu produk atau jasa itu bagus, karena tidak ada sumber kata-kata yang dapat dipercaya. Mereka akan menggunakan Ulasan Google, Yelp, TripAdvisor, atau Foursquare.
- d. Pengumpul menggunakan umpan RSS, memilih situs web secara online, menambahkan "tag" ke halaman web atau foto. Orang-orang ini mungkin mengurus konten di Digg atau StumbleUpon. Mereka akan menandai teman di Facebook atau Flickr. Mereka menggunakan layanan seperti Flipbook atau Google Reader untuk mengkonsumsi pembaruan situs melalui RSS.
- e. Penggabung mempertahankan profil di situs jejaring sosial dan mengunjungi situs jejaring sosial. Ini adalah peserta biasa yang ada di jaringan ini dan berayun dari waktu ke waktu.
- f. Penonton membuat jumlah besar dengan sekitar 3 dari 4 orang Amerika dan Eropa online jatuh ke dalam kategori ini. Mereka membaca blog, mendengarkan podcast, menonton video dari pengguna lain, membaca forum online, membaca

penilaian / ulasan pelanggan, dan membaca tweet. Mereka mungkin memeriksa Facebook setiap hari tetapi mereka tidak selalu memposting konten untuk orang lain di jaringan mereka untuk diamati.

g. Inaktif sudah menyusut sejak penelitian dimulai. Mereka tidak berpartisipasi dalam kegiatan di atas. (Li dan Bernoff, 2011, hlm. 45-47)

Dalam penelitian ini, tidak seluruh kategori akan dijadikan informan, kategori yang akan dijadikan informan adalah kategori pembuat konten, dan *Conversationalists*. Hal ini karena, kedua kategori ini dinilai akan lebih aktif dalam mengelola konten dan kesan melalui media sosial Instagramnya dibanding kategori pengguna media sosial yang lainnya. Selain itu, informan lain atau informan pendukung yang akan membantu penelitian adalah pengikut transgender di Instagram.

Tabel 3.1
Karakteristik Informan Penelitian

No.	Informan	Definisi	Jumlah
1.	Akun Instagram transgender sebagai pembuat konten	Mengunggah video yang dibuat Mengunggah audio atau music yang dibuat Membuat artikel atau cerita dan mengunggahnya	2
2.	Akun Instagram transgender sebagai <i>Conversationalists</i>	- Memperbarui status mereka di situs jejaring sosial - Memposting pembaruan - Terlibat dan memulai perbincangan di media sosial	2

		- Membalas komentar dari pengguna sosial media yang lain	
--	--	--	--

Tabel 3.2
Data Informan Utama

No.	Karakteristik Informan	Jumlah	Nama / Akun Instagram
1.	Pembuat Konten	2	AN RA
2	<i>Conversationalist</i>	2	AB BG

Tabel 3.3
Data Informan Pendukung

No.	Karakteristik Informan	Jumlah	Nama / Akun Instagram
1.	Pengikut akun AN	1	FI
2.	Pengikut akun AB	1	GD
3.	Pengikut akun RA	1	IR
4.	Pengikut akun BG	1	AA

Pemilihan sampel tersebut berdasarkan kriteria informan penelitian serta fokus masalah yang diteliti yaitu terkait dengan pengelolaan kesan yang dilakukan

transgender dalam media sosial Instagram. Peneliti memilih jumlah tersebut untuk kategori pembuat konten karena kedua akun tersebut memiliki pengikut yang paling banyak, selain itu akun mereka juga aktif dalam mengunggah konten yang mereka buat. Sementara itu, untuk kategori *conversationalists*, kedua informan dipilih karena akun yang mereka kelola konsisten dan aktif menampilkan serta mengunggah konten yang berkaitan dengan isu-isu sosial dan juga mengajak para pengikutnya untuk dapat mendiskusikan isu-isu tersebut.

Sedangkan informan pendukung, peneliti memilih subjek yang memiliki hubungan dan terlibat interaksi dengan transgender pemilik akun di dalam media sosial. Jumlah informan pendukung dianggap mewakili dan mengetahui informasi terkait pengelolaan kesan yang dilakukan oleh transgender dalam media sosial Instagramnya.

3.2.2. Tempat Penelitian

Tempat dilaksanakannya penelitian adalah di Kota Bandung. Alasan dipilihnya Kota Bandung karena sesuai dengan domisili peneliti, selain itu Kota Bandung merupakan salah satu kota metropolitan di Indonesia yang angka penggunaan media sosial Instagram terbilang cukup tinggi dan tidak menutup kemungkinan pula akan pesatnya penggunaan Instagram sebagai media yang digunakan transgender dalam membangun kesan untuk pengikutnya. Hingga tahun 2017 pun populasi LGBT di kota Bandung terus meningkat meskipun tidak signifikan. Tercatat pada November 2017, populasi LGBT di kota Bandung telah mencapai 6.576 jiwa.¹

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data-data yang dapat dipertanggungjawabkan dan bernilai validitas yang tinggi maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

¹ Jumlah Kelompok LGBT di Bandung Meningkat, PRFM News, 2018

1) Wawancara

Wawancara adalah teknik mengumpulkan data dengan cara bertatap muka langsung dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam. Teknik ini digunakan bertujuan untuk memperoleh keterangan, informasi dan penjelasan dari subyek penelitian. Wawancara yang peneliti lakukan merupakan wawancara terbuka dengan pertanyaan yang tidak terikat jawabannya. Wawancara ini menggunakan pertanyaan yang menghendaki penjelasan atau pendapat informan. Melalui wawancara ini peneliti berusaha menggali data diri 4 orang pemilik akun transgender di Bandung. Dan sebelum melakukan wawancara, peneliti melakukan pendekatan secara *personal* terhadap objek peneliti utama yaitu pemilik akun transgender dengan tujuan kenyamanan dari sehingga informasi yang didapat sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya. Selain itu, peneliti juga terlebih dahulu melakukan analisis terhadap akun instagram yang dimiliki oleh informan. Peneliti juga melakukan pendekatan pribadi dengan cara mengikuti akun instagram yang dimiliki transgender tersebut dan bertukar pesan dengan transgender tersebut. Wawancara dilakukan dalam waktu yang terpisah dengan masing-masing informan. Berikut data wawancara yang dilakukan peneliti dengan informan.

Tabel 3.4
Data Wawancara Informan

No	Informan	Waktu dan Tempat	Durasi
1.	AN	4 Juli 2018 / Kontrakan Informan	25 menit
2.	AB	5 Juli 2018 / MCD Istana Plaza	45 menit
3.	RA	9 Juli 2018 / KFC BTC	30 menit

Diva Riztiana Melati, 2018

PENGELOLAAN KESAN TRANSGENDER DALAM MEDIA SOSIAL INSTAGRAM: Studi Kasus Pada Empat Transgender Di Kota Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

4.	BG	Komunitas Srikandi Pasundan	47 menit
----	----	-----------------------------	----------

2) Studi Literatur

Studi Literatur merupakan pelengkap dari metode wawancara yang dilakukan peneliti. Dalam studi literatur ini peneliti melakukan studi dan analisis terhadap konten yang diunggah di dalam akun instagram milik transgender. Peneliti memantau dan mengkaji konten yang diunggah oleh transgender dalam media sosial Instagramnya. Peneliti mengkaji konten yang diunggah oleh transgender sejak 7 Juni hingga 20 Agustus 2018, tak hanya konten yang diunggah selama rentang waktu tersebut, peneliti juga mengkaji dan melihat konten yang diunggah sebelum masa analisis demi mendapatkan pemahaman mendalam mengenai akun Instagram transgender tersebut. Literatur yang digunakan peneliti adalah konten-konten yang diunggah oleh transgender dalam media sosial instagramnya. Konten yang peneliti analisis dari akun instagram informan adalah 19 unggahan dan 3 kolom komentar beserta interaksi informan dengan pengikutnya.

Tabel 3.5
Data Unggahan Informan

No	Informan	Unggahan	Komentar dan Interaksi
1.	AN	6	2
2.	AB	5	-
3.	RA	4	1
4.	BG	4	-

3.4. Instrumen Penelitian

Peneliti itu sendiri adalah kunci instrumen penelitian. Peneliti kualitatif mengumpulkan data mereka sendiri dengan menjelaskan dokumen, observasi sikap, dan wawancara dengan partisipan. Peneliti menggunakannya untuk mengumpulkan data tetapi peneliti adalah salah satu yang sebenarnya mengumpulkan informasi. Peneliti tidak bergantung pada kuisioner atau instrumen yang dikembangkan oleh peneliti lain (Creswell, 2007, hlm. 38).

Dalam penelitian Pengelolaan Kesan dalam Media Sosial Instagram , peneliti menggunakan purposeful sampling dalam mengumpulkan informasi. (Creswell, 2007, hlm. 125) menjelaskan bahwa konsep purposeful sampling yang digunakan dalam penelitian kualitatif. Ini berarti bahwa penanya memilih individu dan situs untuk studi karena mereka sengaja dapat menginformasikan pemahaman tentang masalah penelitian dan pusat fenomena dalam penelitian ini. Keputusan harus dibuat tentang siapa atau apa yang harus menjadi sampel, bentuk sampling apa yang akan diambil, dan berapa banyak orang atau situs perlu sampel.

3.5. Prosedur Penelitian

3.5.1. Tahap Pra Penelitian

Beberapa kegiatan yang dilakukan pada tahap pra penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Melakukan studi pendahuluan untuk mendapatkan gambaran awal mengenai pengelolaan kesan dalam media sosial Instagram yang dilakukan oleh politikus
- 2) Merumuskan permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian mengenai pengelolaan kesan dalam media sosial Instagram yang dilakukan oleh politikus
- 3) Menentukan judul dan lokasi yang tepat untuk dilakukan penelitian.
- 4) Menyusun proposal penelitian.

3.5.2. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan, peneliti mempersiapkan pedoman dan kebutuhan penelitian yang akan digunakan selama penelitian berlangsung di lokasi penelitian untuk menunjang dalam pengumpulan data penelitian.

3.5.3. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan merupakan tahapan inti dalam penelitian. Dalam tahapan ini peneliti terjun langsung ke lapangan atau lokasi penelitian untuk mendapatkan informasi dan data untuk menjawab permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian. Pada pelaksanaannya, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan menanyakan berbagai pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya pada pemilik akun transgender dan para pengikutnya dalam media sosial Instagram. Selain itu, peneliti juga memonitor unggahan di akun yang dimiliki oleh transgender.

3.6. Teknik Analisis Data

Maleong (dalam Kriyantono, 2010, hlm. 201) mendefinisikan analisis data sebagai proses pengorganisasian dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Bodgan dan Biklen mengemukakan analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Tahap analisis data memegang peran penting dalam riset kualitatif, yaitu sebagai faktor utama penilaian kualitas riset. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif dimana analisis data yang digunakan bila data-data yang terkumpul dalam riset adalah data kualitatif berupa kata-kata, kalimat-kalimat, atau narasi-narasi, baik yang diperoleh dari wawancara mendalam maupun observasi. Melalui data kualitatif, data yang diperoleh dari lapangan diambil kesimpulan yang berifat khusus kepada yang bersifat umum kemudian disajikan dalam bentuk narasi.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data seperti yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman bahwa aktivitas dalam

analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, (Sugiyono, 2012, hlm. 25) sehingga datanya jenuh. Analisis data kualitatif model Miles dan Huberman terdapat 3 (tiga) tahap:

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Secara teknis, pada kegiatan reduksi data yang telah dilakukan dalam penelitian ini meliputi: perekapan hasil wawancara dengan transgender, kemudian pengamatan hasil pengumpulan dokumen yang berhubungan dengan fokus penelitian berupa analisis terhadap konten yang diunggah oleh transgender dalam media sosial Instagramnya.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Menyajikan data yaitu penyusunan sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan penarikan tindakan. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* atau sejenisnya. Dalam penelitian ini, secara teknis data-data akan disajikan dalam bentuk teks naratif mengenai deskripsi hasil penelitian beserta pembahasannya, table yang berupa matriks hasil penelitian, serta foto atau gambar hasil analisis konten instagram transgender.

c. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*)

Langkah ketiga dalam analisis data menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat

sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada dilapangan. Secara teknis proses penarikan kesimpulan dalam penelitian ini akan dilakukan dengan cara mendiskusikan data-data hasil temuan dilapangan dengan teori-teori yang dimasukan dalam bab tinjauan pustaka (Miles dan Huberman, 1994, hlm. 50). Dalam penelitian ini, penarikan kesimpulan dilakukan dengan menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan diawal penelitian. Kesimpulan penelitian ini terkait dengan motivasi dan konstruksi kesan transgender melalui media sosial Instagramnya.

3.7 Kriteria dan Keabsahan Data

Keabsahan data penelitian merupakan validitas serta realibilitas dalam penelitian kualitatif. Proses keabsahan data menurut Guba dan Lincoln (dalam Streubert & Carpenter, 1999, hlm. 70) yaitu dilakukan oleh peneliti dengan kembali ke partisipan masing-masing untuk menanyakan apakah deskripsi yang mendalam telah menjelaskan pengalaman partisipan. Ada empat kriteria dalam memperoleh keabsahan data yaitu:

a. Derajat Kepercayaan (*Credibility*)

Credibility dilakukan dalam penelitian ini dengan mengembalikan transkrip wawancara pada setiap informan transgender untuk mengecek keakuratan transkrip dengan cara memberikan tanda check (V). Selanjutnya peneliti menanyakan kepada informan, apakah mereka akan mengubah, menambah atau mengurangi kata-kata kunci atau tema yang dianggap sesuai informan. Dalam penelitian ini peneliti membuat *membercheck* untuk diperiksa kembali oleh informan apakah hasil telah sesuai dengan yang mereka jawab serta apakah ada yang akan diubah, ditambah, atau dikurangi dari jawaban atau tema yang telah terbentuk dari penelitian ini. Seluruh informan telah setuju dengan hasil transkrip dan tema yang muncul dalam penelitian ini.

b. Keteralihan (*Transferability*)

Salah satu cara yang dilakukan oleh seorang peneliti untuk menjamin *transferability* penelitian ini adalah dengan cara menggambarkan tema-tema hasil penelitian kepada informan lain yang tidak terlibat dalam penelitian dan memiliki karakteristik yang sama. Kemudian mengidentifikasi apakah informan tersebut menyetujui tema-tema yang dihasilkan oleh peneliti.

Dalam penelitian ini, peneliti tidak melakukan *transferability* karena keterbatasan waktu.

c. Ketergantungan (*Dependability*)

Dependability adalah kestabilan data pada setiap waktu dan kondisi. Hal ini dilakukan dengan mengacu pada tingkat konsistensi peneliti dalam mengumpulkan data, membentuk dan menggunakan konsep-konsep ketika membuat interpretasi untuk menarik kesimpulan.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan *dependability* dengan cara menguji konsistensi seluruh hasil transkrip wawancara apakah sudah sesuai dengan konsep-konsep dalam penelitian ini untuk menarik kesimpulan. Peneliti kembali menguji seluruh hasil transkrip wawancara dan kesesuaiannya dengan konsep penelitian yang merupakan motivasi kesan serta konstruksi kesan. Peneliti memeriksa apakah jawaban dalam hasil transkrip wawancara telah sesuai dengan konsep tersebut.

d. Kepastian (*Confirmability*)

Confirmability mengandung pengertian sesuatu objektif jika mendapatkan persetujuan dari pihak-pihak lain terhadap pandangan, pendapat dan penemuan seseorang (Streubert & Carpenter, 1999, hlm. 47). *Confirmability* dalam penelitian ini dilakukan dengan meminta konfirmasi kepada partisipan terkait transkrip wawancara atau kisi-kisi hasil analisis tema yang telah disusun. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan konfirmasi ulang mengenai hasil transkrip wawancara kepada informan yang merupakan empat orang transgender. Peneliti

memastikan bahwa transkrip wawancara telah sesuai dengan jawaban yang sebenarnya yang diberikan oleh para informan.

3.8. Penyusunan Alat Pengumpulan Data

a. Penyusunan Kisi-Kisi Penelitian

Peneliti menentukan kisi-kisi penelitian mengenai penjabaran dari tujuan penelitian yang diuraikan dalam pertanyaan penelitian.

b. Penyusunan Alat Pengumpulan Data

Alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam kepada pihak yang dapat memberikan informasi dan data penelitian.

c. Penyusunan Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara digunakan peneliti untuk melakukan wawancara kepada informan. Pedoman wawancara disusun agar proses wawancara berjalan terarah dan fokus, karena di dalamnya terdapat indikator dari rumusan masalah yang berfungsi memberikan batasan mengenai pertanyaan yang ditanyakan.

3.9. Etika Penelitian

Etika penelitian merupakan hal penting dalam penelitian yang berkaitan langsung dengan manusia. Etika penelitian harus diperhatikan karena manusia memiliki hak asasi yang harus dihormati dalam kegiatan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti terlebih dahulu meminta persetujuan kepada masing-masing informan untuk mengadakan wawancara dan juga menganalisis konten yang mereka bagikan melalui media sosial Instagramnya. Setelah mendapat persetujuan kemudian dilaksanakan penelitian dengan memperhatikan etika-etika dalam penelitian yaitu :

1. Self Determination

Informan menentukan apakah akan berpartisipasi dalam penelitian atau tidak, tanpa adanya paksaan dan boleh mengundurkan diri sewaktu-waktu tanpa adanya sanksi. Tempat, waktu, dan cara pengambilan data disesuaikan dengan keinginan informan. Peneliti menanyakan terlebih dahulu kesediaan untuk di

rekam suaranya selama proses wawancara. Selain itu peneliti juga menanyakan kesediaan informan agar akun instagramnya dapat di analisis oleh peneliti

2. *Confidentiality* (Kerahasiaan)

Peneliti hanya mencatumkan inisial informan untuk menjamin kerahasiaan informasi yang didapatkan dari informan dalam penyusunan penelitian. Semua data hanya digunakan untuk keperluan analisis data hingga penyusunan hasil penelitian. Selain itu, tampilan visual yang berkaitan dengan informan dan akun Instagramnya juga disamarkan untuk melindungi identitas informan.

3. *Justice* (Keadilan)

Peneliti memberikan hak yang sama kepada informan untuk dipilih dan terlibat dalam penelitian dan memberikan perlakuan yang sama dengan menghormati seluruh persetujuan yang telah disepakati.

Tabel 3.6
Kisi – kisi Penelitian

Dimensi Teori	Kategorisasi	Kata Kunci	Informan	Teknik Pengumpulan Data			Keterangan
				Wawan cara	Obser vasi	Dokumen tasi	
Identitas Diri		Nama :	AN	√	√	√	Dokumen Terlampir
		Akun Instagram :	AB	√	√	√	
		Umur :	RA	√	√	√	
			BG	√	√	√	
Pengelola	Motivasi	Relevansi	AN	√	√	√	

n Kesan	Kesan	kesan dan tujuan	AB	√	√	√	
			RA	√	√	√	
			BG	√	√	√	
		Nilai dari tujuan yang diharapkan	AN	√	√	√	
			AB	√	√	√	
			RA	√	√	√	
			BG	√	√	√	
		Perbedaan antara citra yang diinginkan dan yang terbentuk	AN	√	√	√	
			AB	√	√	√	
			RA	√	√	√	
			BG	√	√	√	
		Konstruksi Kesan	Konsep Diri (Citra Diri)	AN	√	√	√
	AB			√	√	√	
	RA			√	√	√	
	BG			√	√	√	
	Harga Diri		AN	√	√	√	
			AB	√	√	√	
			RA	√	√	√	
			BG	√	√	√	

	Diri Ideal	AN	√	√	√	
		AB	√	√	√	
		RA	√	√	√	
		BG	√	√	√	
	Identitas yang diinginkan dan tidak diinginkan	AN	√	√	√	
		AB	√	√	√	
		RA	√	√	√	
		BG	√	√	√	
	Batasan Peran	AN	√	√	√	
		AB	√	√	√	
		RA	√	√	√	
		BG	√	√	√	
Norma Target	AN	√	√	√		
	AB	√	√	√		
	RA	√	√	√		
	BG	√	√	√		
Citra sosial saat ini dan citra yang mungkin	AN	√	√	√		
	AB	√	√	√		
	RA	√	√	√		

	terbentuk	BG	√	√	√	
--	-----------	----	---	---	---	--

Diva Riztiana Melati, 2018

PENGELOLAAN KESAN TRANSGENDER DALAM MEDIA SOSIAL INSTAGRAM: Studi Kasus Pada Empat Transgender Di Kota Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

